

## Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Bogor

Reski Ayuni

Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

[ayuni@gmail.com](mailto:ayuni@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas V SDN Bogor melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V yang terdiri atas 7 laki-laki dan 15 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes objektif, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar siswa. Pada siklus I, hanya 7 siswa (31,8%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ( $KKM \geq 70$ ), dengan rata-rata nilai 64,5 (kategori rendah). Setelah perbaikan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa (90,9%), dengan rata-rata nilai naik menjadi 78,2 (kategori sedang). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru juga meningkat dari rata-rata 67% (cukup baik) pada siklus I menjadi 92% (sangat baik) pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa model *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PPKn karena mendorong kolaborasi, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

**Kata Kunci:** *prestasi belajar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), model pembelajaran kooperatif, Jigsaw, penelitian tindakan kelas*

Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan

Vol. 1, No. 1, 2026

ISSN XXXX

Corresponding Email

Reski Ayuni

[ayuni@gmail.com](mailto:ayuni@gmail.com)

Copyright © 2026

The Author(s)

This article is licensed under  
CC BY-NC-SA 4.0 License



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk di Indonesia, yang berperan penting dalam mendorong kemajuan pembangunan nasional. Sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diperkuat oleh UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, sehingga seluruh warga negara dapat berkembang menjadi insan yang bermartabat, tanggap, dan aktif menghadapi tantangan serta perubahan zaman (Munira, 2015).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru dan siswa. Guru, sebagai pengelola utama proses pembelajaran, memegang peran kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu membimbing, memberikan teladan, serta memotivasi siswa untuk terus berkembang. Di sisi lain, siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus sejalan dengan peningkatan kualitas peserta didik, yang dapat diukur melalui capaian hasil belajar atau prestasi akademik mereka.

Prestasi belajar mengacu pada keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti nilai rapor, indeks prestasi, kelulusan, maupun pencapaian akademik lainnya. Prestasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti sikap belajar, motivasi, kedisiplinan, dan lingkungan keluarga (Matus, 2016). Berdasarkan observasi di SDN Bogar Kabupaten Luwu, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk sejumlah mata pelajaran ditetapkan pada angka 70, dengan target ketuntasan klasikal minimal 75%. Namun, pada tahun ajaran 2021/2022, hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Dari total 22 siswa, terdapat 10 siswa (45%) yang nilainya belum mencapai KKM, sehingga memerlukan pendampingan tambahan seperti les privat. Hanya 12 siswa (55%) yang telah memenuhi standar ketuntasan.

Menghadapi kondisi tersebut, peneliti merancang suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini dikembangkan oleh Aronson dkk. sebagai pendekatan kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode *Jigsaw* tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga dapat diadaptasi pada berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Agama, dan Bahasa serta relevan untuk semua jenjang kelas. Dalam penerapannya, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman awal siswa (*schemata*) agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja secara gotong royong dalam kelompok kecil, yang memberikan ruang luas untuk mengolah informasi, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama (Maulana, 2020).

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model *Jigsaw*. Model ini merupakan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. *Jigsaw* termasuk metode kolaboratif yang fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai konteks pembelajaran. Menurut Vienna (2014), metode *Jigsaw* melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi secara aktif, bahkan terkadang melalui

eksplorasi langsung di lapangan, sehingga mereka tidak hanya memahami pelajaran tetapi juga membangun interaksi positif dengan teman sebaya.

Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator bukan sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan sebagai pembimbing yang mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, dan nyaman dalam lingkungan kelompoknya. Setiap siswa diberi tanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi pelajaran, lalu berbagi atau “mengajarkan” pemahamannya kepada anggota kelompok asal setelah terlebih dahulu mendalami topik tersebut bersama kelompok ahli (*expert group*). Dengan demikian, model *Jigsaw* menekankan pada kerja sama, tanggung jawab individual, serta saling ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan tim di Universitas Texas, kemudian disempurnakan oleh Robert Slavin di Universitas Johns Hopkins. Sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif, *Jigsaw* dirancang untuk memaksimalkan partisipasi siswa melalui struktur kelompok kecil yang terorganisir secara sistematis (Rusman, 2017). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konten pelajaran, tetapi juga melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan empati karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap individu.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan sendiri oleh guru kelas melalui refleksi diri guna meningkatkan kinerjanya agar kinerja siswa meningkat.

#### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan sistematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

##### 2. Tes

Tes dilakukan pada akhir setiap siklus setelah pembelajaran *jigsaw*. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes digunakan untuk mengukur nilai prestasi belajar PKn siswa pada kategori kognitif.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, alat atau media yang digunakan, dan hal-hal lain yang dianggap penting.

#### 3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang terdiri dari observasi kemajuan belajar, observasi tindakan siswa, dan tes kinerja PKn.

##### 1. Data Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Metode analisis data pelaksanaan pelatihan menggunakan analisis nilai rata-rata. Artinya, tingkat keterampilan guru dihitung dengan menjumlahkan nilai setiap aspek kemudian dibagi dengan jumlah aspek yang dinilai. Untuk menghitung persentase (%) dari konversi yang diamati, Anda dapat menggunakan rumus berikut.

$$\Sigma X$$

$$P = \frac{\quad}{\Sigma N} \times 100\%$$

Adapun pengkategorian keterlaksanaan pembelajaran digunakan kategori pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran

| No | Skor Rata-Rata (%) | Kategori      |
|----|--------------------|---------------|
| 1  | 90-100             | Sangat Baik   |
| 2  | 70-89              | Baik          |
| 3  | 50-69              | Cukup Baik    |
| 4  | 30-49              | Kurang        |
| 5  | < 30               | Sangat Kurang |

Sumber: Sudjana, (2014)

## 2. Tes Prestasi Belajar PKn

Untuk menghitung nilai prestasi belajar PKn, dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma X}{\Sigma N} \times 100\%$$

Adapun pengkategorian prestasi belajar PKn digunakan kategori pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria penskoran prestasi belajar

| Skor   | Kategori      |
|--------|---------------|
| 0-54   | Sangat Rendah |
| 55-64  | Rendah        |
| 65-79  | Sedang        |
| 80-89  | Tinggi        |
| 90-100 | Sangat Tinggi |

Sumber: Purwanto (2015)

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan kinerja akademik siswa kelas V. Menurut Lie (2015), model *Jigsaw* merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja kelompok kecil beranggotakan empat hingga enam orang yang heterogen, serta mendorong terciptanya ketergantungan positif di antara anggota kelompok sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab individu. Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Model *Jigsaw*, yang dikembangkan oleh Elliot Aronson (Supriyono, 2014), dirancang untuk memperkuat tanggung jawab siswa tidak hanya terhadap pembelajaran diri sendiri, tetapi juga terhadap pemahaman teman sekelompoknya. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga dituntut untuk mampu menjelaskan dan mengajarkannya kepada rekan satu kelompok. Oleh karena itu, model ini menuntut kematangan keterampilan kognitif maupun sosial dari para peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Slavin (2015) menjelaskan bahwa dalam model *Jigsaw*, siswa diberikan tugas membaca bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran,

dan masing-masing anggota kelompok diberi topik berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Setiap siswa kemudian menjadi “ahli” pada bagiannya, yang selanjutnya akan berbagi pengetahuan tersebut dengan anggota kelompok asalnya. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga membangun sikap saling percaya, kerja sama, dan empati dalam proses belajar.

Setelah selesai membaca materi, siswa yang berasal dari kelompok berbeda namun mengerjakan topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan pemahaman mereka. Setelah diskusi tersebut, masing-masing anggota kembali ke kelompok asalnya dan secara bergiliran menjelaskan atau mengajarkan materi yang telah dikuasainya kepada rekan-rekan satu tim. Karakteristik utama model Jigsaw terletak pada pembentukan “tim spesialis” ini, di mana setiap siswa bertanggung jawab menguasai dan menyampaikan bagian tertentu dari materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif sebagai salah satu alternatif strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh peningkatan nilai yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Data analisis tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami, mengasimilasi materi, serta menjawab pertanyaan mengalami perkembangan positif, yang tercermin dari perbandingan hasil sebelum dan sesudah penerapan model tersebut.

Selain peningkatan hasil belajar, pelaksanaan model Jigsaw juga mendorong peningkatan aktivitas baik dari siswa maupun guru. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengajar teman sekelompoknya, berdiskusi secara kolaboratif, mengerjakan lembar kerja, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Di sisi lain, guru menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan waktu, pemberian arahan, dan respons terhadap kebutuhan belajar siswa. Peneliti juga memberikan dukungan tambahan kepada setiap kelompok, termasuk penggunaan beragam alat peraga dari berbagai sumber referensi, guna mempercepat pemahaman dan mengatasi kendala belajar secara tepat.

Temuan ini selaras dengan penelitian Widnyani (2019) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Kelas V Semester I Tahun Ajaran 2017/2018 di SD Negeri 1 Cempaga”. Dalam penelitian tersebut, rata-rata nilai awal siswa sebesar 67,15 meningkat menjadi 74,89 pada siklus I dan naik lagi menjadi 84,19 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pun meningkat dari 56% (siklus I) menjadi 96% (siklus II). Kesimpulan penelitian tersebut memperkuat bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn dan prestasi belajar siswa secara signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara efektif mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas V SDN Bogor. Pada siklus I, hanya 31,8% siswa yang mencapai KKM ( $\geq 70$ ), sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 90,9%. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 64,5 (kategori rendah) menjadi 78,2 (kategori sedang). Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari kategori “cukup baik” menjadi “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa model

*Jigsaw* dengan struktur kelompok ahli, diskusi kolaboratif, dan tanggung jawab individual mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kooperatif, dan bermakna. Dengan demikian, model *Jigsaw* layak diadopsi sebagai strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Branson, M. S. (2013). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Depdiknas. (2006). *Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Iskandar. (2014). *Psikologi pendidikan*. Prenada Media.
- Lie, A. (2015). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Maulana, R. (2020). *Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 145–156.
- Muchiji, S. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Rajawali Pers.
- Munira, S. (2015). *Landasan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 33–42.
- Matus, A. (2016). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Luwu, 3(1), 22–30.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Shah, M. (2013). *Psikologi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Shoymin, A. (2014). *Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Jigsaw*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 88–95.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soemantri, M. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan warga negara yang demokratis*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Somantri, A. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara*. Alfabeta.
- Supriyono, A. (2014). *Pembelajaran kooperatif: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tirtonegoro, S. (2015). *Prestasi belajar dan kompetensi siswa*. Bumi Aksara.
- Vidnyani, L. (2019). *Penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar PKN kelas V SD Negeri 1 Cempaga*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wena, M. (2014). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.